

BAB V

PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan yang menjawab tujuan dari penelitian yaitu untuk memahami identitas lokal berupa kebudayaan, kebiasaan, dan adat istiadat yang diyakini oleh masyarakat Purworejo yang dilihat melalui pertunjukan kesenian *Dolalak*. Kelompok kesenian *Dolalak* yang diteliti meliputi proses pertunjukan, ruang maupun waktu yang mereka gunakan, dan nilai-nilai yang dipegang oleh setiap kelompok.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan refleksi teoritis yang telah dilakukan, ditemukan beberapa hal tentang bagaimana identitas lokal masyarakat Purworejo yang dilihat dari semiotika sosial kelompok kesenian *Dolalak*. Bagaimana mereka memahami *space*, *time*, atribut, *interaction*, dan *rules* pada kehidupan masyarakat Purworejo melalui kesenian *Dolalak*.

Temuan pertama identitas lokal masyarakat Purworejo berdasarkan analisis *space*, *time*, dan atribut yang diyakini oleh setiap kelompok adalah setiap kelompok memiliki *space*, *time*, dan atribut yang berbeda-beda. Arena pertunjukan, waktu, dan atribut ketiga kelompok menghadirkan nilai-nilai yang diyakini masyarakat Purworejo. Ada yang masih menggunakan nilai-nilai tradisional pada kesenian *Dolalak*. Di sisi lain,

ada pula yang sudah mulai berkreasi dengan nilai-nilai budaya lain. Walau masih beberapa patokan dalam kesenian *Dolalak* dipegang sebagai acuan atau dasar dalam membuat perubahan. Dari hal tersebut didapati bahwa identitas masyarakat Purworejo mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Demi menyasati perubahan yang terjadi, masyarakat Purworejo masih menggunakan nilai-nilai tradisional yang ada sebagai dasar adaptasi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini dikarenakan setiap kelompok memegang sudut pandang yang berbeda mengenai bentuk kesenian *Dolalak*. Perbedaan tersebut dilakukan karena persaingan pasar dengan kelompok lain. Sehingga dapat dikatakan persaingan tersebut dikarenakan faktor ekonomi dan gengsi.

Di samping itu, temuan tambahan dari analisis *space*, *time*, dan atribut merupakan gender. Di dapati bahwa pada awalnya kesenian *Dolalak* dikuasai oleh pria dimana penari dan pemain musik merupakan pria. Sedangkan setelah masa kemerdekaan kesenian ini malah diramaikan oleh kaum perempuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa dari waktu ke waktu, kuasa kesenian banyak dipengaruhi oleh wanita. Wanita dalam melakukan kesenian memiliki posisi yang penting untuk melakukan kelangsungan dan kehidupan kesenian *Dolalak*.

Di simpulkan bahwa perubahan yang terjadi merupakan dampak dari adanya kuasa-kuasa di luar maupun di dalam kelompok *Dolalak*. Beberapa diantaranya yakni kuasa agama, pemerintah, dan gender.

Dimana ketiga hal tersebut terkomunikasikan dari perubahan-perubahan yang dilakukan oleh kelompok *Dolalak*.

Temuan kedua berdasarkan analisis *interaction* dan *rule*. *Interaction* dan *rule* meliputi komunikasi dan bahasa, makanan dan kebiasaan makan, hubungan-hubungan, kepercayaan dan sikap, dan peraturan kelompok. Dalam analisis ini ditemukan persamaan dan perbedaan pada ketiga kelompok. Persamaan yang didapati meliputi proses komunikasi dan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Masyarakat Purworejo memiliki identitas bahasa jawa dan melakukan komunikasi secara kekeluargaan. Adapula persamaan dalam hal hubungan-hubungan yang muncul dalam kelompok. Munculnya konflik acapkali tidak dikomunikasikan karena alasan tidak enak hati. Selain itu, adapula perbedaan-perbedaan yang dilihat dari, pertama, kebiasaan makan dan makananan dapat dipahami berbeda. Dalam kelompok tradisional, makanan dan kebiasaan makan digunakan sebagai sebuah representasi dan sebagai medium untuk merekatkan hubungan orang-orang yang bersangkutan. Hal ini menjadi salah satu identitas masyarakat Purworejo dimana kebiasaan makan dan makananan digunakan sebagai medium untuk saling berhubungan.

Temuan selanjutnya mengenai kepercayaan dan sikap, di dapati bahwa masyarakat Purworejo, meskipun mayoritas merupakan penduduk beragama akan tetapi masih memiliki keyakinan terhadap keberadaan leluhurnya dan berperan sebagai pelestari seni budaya daerah.

Temuan yang lain yakni, kesenian tradisional dipercaya sebagai salah satu simbol sebuah masyarakat. Bagaimana kebiasaan dan kepercayaan sebuah masyarakat dapat dilihat dari kesenian daerah mereka. Dalam kesenian *Dolalak*, kegiatan berkesenian dalam masyarakat menjadi sebuah medium untuk saling berhubungan dengan orang-orang di wilayah yang sama dan menimbulkan rasa kepemilikan bersama.

Dari ketiga kelompok kesenian yang berbeda, peneliti menemukan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi perlu untuk disikapi dengan bijak. Untuk saat ini memang tidak nampak adanya urgensi di dalamnya, akan tetapi, kesenian tradisional perlu untuk memiliki bentuk asli yang mengandung nilai dan norma masyarakat yang disepakati bersama.

Terakhir, kelompok-kelompok kesenian *Dolalak* di wilayah Purworejo merupakan salah satu simbol dari sekumpulan identitas lokal yang diyakini oleh masyarakat Purworejo. Di dapati bahwa identitas disini selalu berubah bersamaan dengan kebudayaan masyarakat. Tentu saja hal ini dikarenakan adanya adaptasi terhadap zaman di dalam sebuah komunitas masyarakat.

5.2. Implikasi Penelitian

5.2.1. Implikasi Teori

Penelitian mengenai identitas lokal suatu masyarakat yang dilihat melalui kesenian tradisional dapat mendorong penelitian-penelitian lebih lanjut

bagi calon peneliti yang tertarik untuk meneliti tema serupa dan memberikan kontribusi atas pemikiran maupun gagasan lebih lanjut mengenai pentingnya keberadaan kesenian bagi sebuah komunitas masyarakat.

Penelitian ini memiliki manfaat dalam menambahkan ranah penelitian dalam teori Linguistik Sistemik Fungsional yang dikemukakan oleh Michael Halliday. Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut digunakan sebagai teknik maupun teori dasar yang berkaitan dengan semiotika sosial. Teknik analisis data ini menjadikan analisis lebih luas walaupun cukup sulit untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan semiotika sosial tidak memiliki konsep yang kaku untuk menganalisis permasalahan. Banyaknya contoh konsep yang diberikan dalam penelitian-penelitian yang menggunakan analisis semiotika sosial membuat peneliti kesulitan untuk menentukan konsep yang sesuai untuk penelitian ini.

Memang, semiotika sosial dapat digunakan untuk menganalisis tema-tema yang berkaitan mengenai tanda-tanda yang ada di masyarakat, salah satunya kesenian. Akan tetapi, penelitian seperti ini masih jarang ditemukan. Artinya, belum banyak penelitian dengan tema seperti penelitian ini dilakukan. Banyaknya penelitian mengenai kesenian tradisional didasarkan pada ranah antropologi maupun ilmu pertunjukan (seni), tetapi tidak dengan komunikasi. Di sisi lain, penelitian ini menambah khasanah keilmuan dalam teori semiotika sosial yang mana konsep “teks” yang digunakan dalam teori ini cenderung pada teks tertulis.

Sedangkan konsep “teks” sendiri dapat dimaknai sebagai wacana-wacana yang ada di masyarakat sekitar. Bagaimana masyarakat sebagai makhluk sosial saling berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat dan dengan cara apa. Dalam penelitian yang lain, teori ini digunakan untuk menjelaskan fenomena dalam masyarakat. Akan tetapi, untuk penelitian dengan tema kesenian tradisional tidak terlalu banyak ditemukan.

Di sisi lain, teori semiotika sosial dicetuskan oleh Michael Halliday yang berasal dari luar wilayah Indonesia. Sehingga pasti ada perbedaan yang cukup banyak dalam konsep-konsep yang ada dengan kebudayaan di Indonesia, khususnya untuk kebudayaan Purworejo. Maka dari itu, beberapa konsep dalam semiotika sosial tidak mudah untuk diaplikasikan untuk mendeskripsikan persoalan kesenian tradisional *Dolalak*.

5.2.2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memberikan kajian alternatif dalam memahami kesenian tradisional sebagai salah satu bentuk kebudayaan sebuah komunitas masyarakat. Sekaligus memberikan kontribusi pada dunia seni *Dolalak* berkaitan dengan pentingnya menjaga nilai-nilai lokal dalam sebuah kesenian tradisional.

5.2.3. Implikasi Sosial

Secara sosial, penelitian ini mengajak masyarakat untuk berpikir kritis dalam upaya beradaptasi mengenai nilai-nilai yang ada di lingkungan suatu masyarakat mengenai kesenian tradisional. Studi ini menjadi bagian kecil usaha untuk masyarakat Indonesia agar tidak melupakan nilai-nilai lokal sebagai pedoman atau pegangan dalam menyesuaikan dengan zaman yang semakin maju menggunakan perspektif kajian ilmu komunikasi.

5.3. Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini yakni diperlukannya observasi lapangan dan wawancara sebelum diadakannya observasi lapangan dan wawancara lebih lanjut. Hal ini dapat membantu peneliti dalam mendapatkan gambaran di lapangan lebih baik dan jelas. Apabila hal tersebut dilakukan, peneliti dapat pastikan penelitian tersebut membutuhkan waktu lebih banyak dalam pengumpulan data.

Di sisi lain, perlu adanya usaha lebih agar dapat menonton pertunjukan setiap kelompok. Sehingga data yang dikumpulkan dapat lebih lengkap. Selain dikarenakan masalah biaya, waktu merupakan hal krusial dalam menonton sebuah pertunjukan.